

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Sumber Data

Data penelitian diambil dari NPKPRI tahun 1991, tahun 1992, dan tahun 1993. NPKPRI terdiri atas dua bagian yaitu teks yang dibacakan dalam Sidang Dewan Perwakilan Rakyat menjelang memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, pada tanggal 16 Agustus setiap tahun dan bagian lampiran. Yng diteliti adalah metafora yang ada dalam teks yang dibacakan di depan Sidang DPR sedangkan bagian lampiran tidak dikaji.

Ada beberapa pertimbangan dalam menetapkan sumber data tersebut. Pertama, bahasa NPKPRI merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi "tingkat tinggi" dengan demikian dapat dijadikan contoh atau model bahasa Indonesia standar. Kedua, bahasa Indonesia NPKPRI merupakan variasi tulis yang dipersiapkan sebagai bahasa lisan. Jadi, diduga bahasa NPKPRI ini harus menarik sehingga enak dibaca sekaligus enak didengar. Ketiga, datanya mudah diperoleh dan dijamin kesahihannya karena NPKPRI ini diperbanyak dan disebarluaskan untuk umum. NPKPRI ini diperbanyak dalam bentuk buku dan juga dimuat pada harian-harian terkenal, seperti *Kompas* dan *Pikiran Rakyat*. Keempat, pemilihan sumber data tiga tahun terakhir diharapkan bahasa yang digunakan dalam teks tersebut merupakan gambaran bahasa Indonesia mutakhir.

NPKPRI tahun 1991 diambil dari buku *Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia*. Teks ini terdiri atas 118 (seratus delapan belas) paragraf yang termuat dalam 32 halaman. Ia dibacakan pada Sidang Dewan Perwakilan Rakyat tanggal 16 Agustus 1991. NPKPRI tahun 1992 dimuat dalam harian *Pikiran Rakyat* tanggal 16 Agustus 1992. Teks ini terdiri dari 31 halaman dengan jumlah paragraf sebanyak 76 buah. Naskah ini dibacakan pada tanggal 16 Agustus 1992. NPKPRI tahun 1993 dimuat dalam harian Kompas tanggal 1 Agustus 1993. Teks ini terdiri dari 32 halaman dengan jumlah paragraf 325 buah.

Yang dimaksud dengan paragraf di sini adalah bagian dari wacana atau teks yang penulisannya dimulai oleh garis baru dengan tanda menyorok ke dalam. Kalimat atau paragraf penyela seperti, "Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para anggota Dewan yang terhormat," tidak peneliti hitung sebagai paragraf.

B. Metode Penelitian

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dasar penentuannya adalah karena penelitian ini tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yakni mengkaji metafora yang terdapat dalam bahasa NPKPRI melalui pengumpulan data yang kemudian disusun,

dianalisis, diklasifikasikan, ditafsirkan (dibahas), dan disimpulkan. Gambaran penggunaan metode deskriptif terlukis dalam langkah-langkah pokok pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- 1) mencatat metafora-metafora yang ditemukan dalam NPKPRI tahun 1991, tahun 1992, dan tahun 1993;
- 2) menganalisis metafora dengan cara menafsirkan makna metafora dengan langkah-langkah yang ditetapkan;
- 3) mengklasifikasikan metafora yang telah dianalisis;
- 4) membahas hasil 2) dan 3);
- 5) menyimpulkan hasil pembahasan 4);
- 6) menetapkan implikasi bagi pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan 5); dan
- 7) menetapkan saran berdasarkan 5) dan 6).

C. Pedoman Pengumpulan Data

Untuk menjaring data diperlukan alat yang tepat. Dengan adanya alat yang tepat diharapkan data yang diperoleh benar-benar berupa metafora.

Untuk menetapkan apakah data termasuk metafora atau bukan peneliti berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Apakah satuan yang terdapat dalam NPKPRI itu berupa kata atau frasa? Jika "ya", maka akan diteliti kemungkinannya sebagai metafora.

(2) Apakah kata atau frasa itu mengisi gatra dalam kalimat?

Jika "ya", maka diteliti kemungkinannya sebagai metafora.

(3) Apakah satuan tersebut terdiri atas dua aspek makna, yaitu makna kias (signifier) dan makna yang dimaksudkan (signified)? Jika "ya", maka satuan tersebut sebagai "calon kuat" metafora.

(4) Apakah satuan yang mengandung dua aspek makna tersebut dibandingkan secara langsung (tidak menggunakan kata perbandingan seperti: *bagai, bagaikan, seperti*)? Jika "ya" maka ia termasuk metafora dan dijadikan data penelitian.

Pedoman (1) berlandaskan pendapat Noth (1990:128) bahwa metafora itu sebuah bentuk ujar yang berupa kata atau frasa. Berangkat dari pedoman (1) maka ditetapkan pedoman (2) bahwa kata atau frasa dalam kalimat menduduki sebuah gatra. Hal ini dilandasi oleh pernyataan Cohen (1979: 65) bahwa untuk memahami metafora secara lengkap harus dalam kalimat. Pedoman (3) berlandaskan pada pendapat Wahab (1991:85) yang menyatakan bahwa metafora mempunyai dua buah makna yaitu makna kias (signifier) dan makna yang dimaksudkan (signified). Untuk mengetahui apakah benar sebuah satuan memiliki makna kias, peneliti berpedoman kepada KBBI, KUBIP, dan KUBIBZ. Pedoman (4) berlandaskan pada pernyataan Noth (1990:129) bahwa metafora dinyatakan secara implisit yakni tidak menggunakan kata-kata hubung yang menyatakan perbandingan, seperti: *seperti, bagai, bagaikan.*

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data diperoleh melalui studi dokumentasi yakni dengan cara mengkaji NPKPRI tahun 1991, tahun 1992, dan tahun 1993 yang dijadikan sumber data. Peneliti membaca dengan cermat ketiga NPKPRI untuk menemukan kalimat-kalimat yang di dalamnya mengandung metafora (metafora). Data tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis ini kemudian dibahas sesuai dengan pertanyaan penelitian seperti tertuang dalam rumusan masalah. Berdasarkan bahasan terhadap hasil analisis ini, peneliti menyimpulkannya yang selanjutnya mencoba menetapkan implikasinya bagi pengajaran bahasa (Indonesia) dan mengemukakan saran. Langkah-langkah yang peneliti tempuh secara lengkap sebagai berikut.

- 1) Ketiga NPKPRI diberi kode. Naskah tahun 1991 dengan kode A, naskah tahun 1992 dengan kode B, dan naskah tahun 1993 dengan dengan kode C.
- 2) Membaca ketiga naskah tersebut dengan cermat.
- 3) Satuan yang diperkirakan metafora diberi tanda dengan stabilo.
- 4) Membuat kartu berukuran \pm seperempat folio.
- 5) Data yang sudah diberi tanda pada langkah ketiga ditulis dalam kartu langkah keempat lengkap dengan kalimatnya, atau jika diperlukan beberapa buah kalimat yang mendahului dan atau mengikutinya untuk mengetahui kejelasan makna yang diduga metafora. Satu kartu hanya memuat satu satuan yang diduga metafora.

- 6) Hasil kerja tahap kelima diseleksi, mana yang benar-benar merupakan metafora dan mana yang bukan termasuk metafora. Dalam penyeleksian tersebut, digunakan alat bantu yaitu KBBI, KUBIP, dan atau KUBIBZ. Satuan yang benar-benar digunakan secara kias dipisahkan dari satuan yang tidak digunakan secara kias. Satuan yang digunakan secara kias inilah yang termasuk metafora.
- 7) Hasil kerja tahap 6 kemudian disusun secara alfabetis berdasarkan bentuk asal yang menjadi unsur inti metafora. Data dibagi dua yaitu: a) data metafora yang telah dikeluarkan dari kalimat; dan b) data metafora yang ada dalam kalimat secara utuh. Selanjutnya diberi kode dengan urutan: a) (untuk metafora yang mandiri) nomor urut data berupa angka Arab, disimpan dalam tanda kurung (...) berada di depan data metafora; b) (untuk kalimat yang memuat data) (1) angka Arab (untuk menyatakan bentuk asal unsur inti metafora yang ke...), (2) huruf kapital (untuk menyatakan naskah tahun ...), (3) titik dua sebagai pembatas naskah dengan halaman), (4) angka Arab (untuk menyatakan halaman sumber metafora). Bagian b) ini semuanya disimpan di belakang kalimat yang menjadi sumber metafora data. Contohnya:
- (68) dalam menghadapi guncangan-guncangan*

Perekonomian kita semakin tegar dalam menghadapi guncangan-guncangan (34B:15).

artinya, metafora tersebut merupakan nomor data 68 dengan bentuk asal metafora ke-34 (*guncang*) dari naskah tahun 1992 halaman 15.

Jika dari sebuah bentuk dasar terdapat lebih dari satu butir metafora, maka di belakang angka Arab yang menyatakan bentuk asal ke ... diberi kode huruf kecil secara alfabetis, yakni: a, b, c, dst. Contohnya:

(62) *gejolak sosial*

Mereka sangat peka terhadap masalah-masalah dan *gejolak sosial*. (29c.C:28)

yang artinya data di atas termasuk metafora data nomor 62 yang berasal dari bentuk asal metafora ke-29 (*gejolak*) data ke-3 dari bentuk asal tersebut, dari naskah tahun 1993 halaman 28.

- 8) Data kemudian dianalisis dengan menelaah makna metafora sesuai dengan landasan teori proses penafsiran metafora. Ada 5 (lima) langkah dalam proses penafsiran metafora yaitu: a) ambil metafora yang akan dianalisis, b) carilah makna literal satuan yang digunakan sebagai *signifier* (lambang metafora) dengan berpedoman pada KBBI, dilanjutkan dengan merinci ciri semantik makna literal tersebut, c) cari predikasi lain (berupa tindakan atau sifat) yang digunakan oleh signifier dan dapat juga digunakan oleh *signified* (konsep yang dimaksudkan), makin banyak predikasi yang ditemukan, makin memudahkan pemahaman terhadap *gestalt* yang diungkapkan, d) tentukan dua macam

gestalt pengalaman atau seluruh dimensi pengalaman, dan d) lakukan interpretasi semantik dan interpretasi pragmatik. Interpretasi semantik berpedoman pada: (1) apa yang dipersamakan dengan apa; (2) tentang apa (apanya) yang dipersamakan itu; (3) mengapa hal itu dipersamakan; (4) yang dipersamakan itu apakah yang kongkret untuk yang abstrak, kongkret-kongkret, abstrak-abstrak, abstrak-kongkret; (5) apakah yang dipersamakan itu yang hidup untuk yang mati, hidup-hidup, mati-hidup, atau hidup-hidup. Selanjutnya dilengkapi oleh tafsir pragmatik yakni meninjau hubungan penciptaan metafora dengan aspek lain yang melatarbelakangi penggunaan metafora tersebut, misalnya: aspek sosial, budaya, religi, atau mitos.

- 9) Metafora yang telah dianalisis maknanya tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan segi tinjau: a) penciptaan metafora. Untuk kepentingan ini, peneliti menggunakan konsep HRP (Hirarki Ruang Persepsi Manusia yang dikemukakan Haley dengan rincian berikut: (1) manusia, (2) makhluk bernyawa, (3) kehidupan, (4) benda, (5) teretrial, (6) substansi, (7) energi, (8) kosmos, dan (9) ke-ada-an; dan b) pemunculannya yang dibedakan atas metafora lama dan metafora baru. Untuk mengklasifikasikan ini, pedomannya adalah KBBI, KUBIP, dan KUBIBZ. Jika metafora data sudah ada dalam ketiga atau salah satu kamus tersebut dengan makna dan bentuk yang sesuai, maka

dikategorikan **metafora lama**. Sumber pelengkap yaitu *KUNGBI* karangan J.S. Badudu dan EI dengan pimpinan redaksinya Hassan Shadily. Jika dalam ketiga kamus tersebut tidak ada, tetapi dalam *KUNGBI* ada, maka juga dikategorikan **metafora lama**. Data dikategorikan sebagai **metafora baru** jika bentuk atau maknanya tidak tercantum dalam ketiga kamus atau dua sumber tersebut. Jadi, klasifikasi kemunculan ini dikaitkan dengan segi makna dan bentuk.

- 10) Tahap kesepuluh ini adalah pembahasan hasil analisis yang dilakukan pada tahap kedelapan dan kesembilan. Pembahasan hasil analisis ini secara berurutan disesuaikan dengan rumusan masalah (Bab 1 Subab D).
 - a) Untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 yang berbunyi, "Berapa banyak metafora yang ada dalam NPKPRI?" peneliti mengambil langkah: (1) menghitung jumlah metafora data yang berhasil peneliti temukan yang ada dalam NPKPRI; (2) memilah metafora itu berdasarkan sumbernya yakni yang berasal dari NPKPRI tahun 1991, tahun 1992, dan tahun 1993; (3) membandingkannya dengan jumlah paragraf yang ada dalam NPKPRI masing-masing; dan (4) menjumlahkan seluruh metafora data dan menjumlahkan seluruh paragraf sumber data untuk menemukan perbandingan seluruh metafora yang ada dalam NPKPRI dengan jumlah paragraf yang ada dalam NPKPRI. Dengan demikian akan diketahui kebera-

daan metafora dalam ragam bahasa standar.

- b) Untuk menjawab pertanyaan nomor 2), yang berbunyi, "Apakah penggunaan metafora dalam NPKPRI itu sudah tepat?" peneliti mengambil langkah membahas hasil analisis (Bab 4) berkenaan dengan proses penafsiran makna pada langkah ke-3 dan ke-4 (lihat tahap 8c dan 8d). Jika sejumlah predikasi (berupa sifat atau tindakan) signifier dapat diterapkan pada signified, maka dapat dikatakan bahwa metafora data sudah tepat.
- c) Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3, "Bagaimana proses penciptaan metafora yang ada dalam NPKPRI?" berpedoman pada analisis langkah 2 yakni mencari makna semantik lambang metafora yang diperkuat oleh langkah 5 berkenaan dengan penafsiran makna pada khususnya tentang "tafsir semantik" (lihat tahap 8e). Pembahasan ini menyangkut: (1) apa yang dipersamakan dengan apa; (2) tentang apa (apanya) yang dipersamakan itu; (3) mengapa hal itu dipersamakan; (4) yang dipersamakan itu apakah menyangkut yang kongkret untuk yang abstrak, kongkret-kongkret, abstrak kongkret, atau abstrak-abstrak; dan (5) yang dipersamakan itu menyangkut yang hidup untuk yang mati, hidup-hidup, mati-hidup, atau mati-mati. Berangkat dari itu, peneliti berusaha

mengungkap proses penciptaan metafora-metafora yang ada dalam NPKPRI.

- d) Untuk menjawab masalah nomor 4) tentang, "Untuk apa metafora-metafora dalam NPKPRI dibuat?" peneliti mengambil langkah dengan cara membahas hasil analisis (Bab 4) khusus tentang "tafsir pragmatik" yakni meninjau hubungan penciptaan metafora dengan aspek yang melatarbelakangi pemakaian metafora tersebut. Hasil pembahasan ini diharapkan dapat mengungkap tujuan pemakaian metafora.
- e) Untuk menjawab masalah nomor 5), "Konsep apa saja yang dapat dijadikan sumber penciptaan metafora dalam NPKPRI?" peneliti hasil klasifikasi metafora menurut sumber penciptaannya yang meminjam hasil klasifikasi Haley (lihat Tahap 9a). Pembahasan ini diharapkan dapat mengungkap kecenderungan pembuat NPKPRI dalam menciptakan metafora.
- f) Untuk menjawab masalah nomor 6), "Apakah metafora-metafora dalam NPKPRI itu merupakan metafora lama atau metafora baru hasil kreasi pembuat NPKPRI?" landasan yang digunakannya adalah klasifikasi berdasarkan pemunculannya (lihat tahap 9b).

11) Tahap kesebelas yaitu menyimpulkan hasil penelitian.

- 12) Tahap kedua belas yaitu menetapkan implikasi hasil penelitian dengan berangkat dari simpulan penelitian.
- 13) Tahap ketiga belas yakni mengemukakan sara-saran berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian.

Secara garis besar, proses penelitian dapat dibaca pada diagram berikut ini.

